

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi yang dipancarkan melalui audio-visual sebagai karya seni yang juga termasuk dalam ilmu sosial, serta cabang dari ilmu komunikasi (Effendy, 2011). Menurut Laswell (Effendy, 2011) film termasuk dalam ranah *media analysis*, serta sering menjadi objek kajian akademik karena mengandung indikasi komunikasi. Hal tersebut menjadikan film relevan untuk dikaji secara ilmiah karena sudah lama menjadi bagian penting dari masyarakat sebagai media penyampaian pesan. Lebih lanjut, film dipahami sebagai bentuk komunikasi sekunder karena pesan yang disampaikan melalui media perantara, seperti penayangan di bioskop untuk menjangkau komunikan yang relatif jauh dari komunikator (Effendy, 2011). Hal tersebut menunjukkan film sebagai komunikasi massa, karena menunjukkan ciri perilaku massa *mass behaviour*, ciri tersebut memiliki kekuatan untuk mengajak atau mempersuasi para penonton (Rachmaria, 2020).

Selain dapat mempersuasi khalayak, film juga dipahami menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dari berbagai aspek, salah satunya aspek budaya. Morissan (2013) menegaskan bahwa dari perspektif budaya, media massa termasuk film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi acuan dalam membentuk cara pandang masyarakat serta merepresentasikan pada realitas kehidupan masyarakat. Redi Panuju menegaskan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran tidak hanya sebagai hiburan (Asri, 2020). Secara keseluruhan, film dapat dipahami sebagai media yang tidak hanya menampilkan cerita fiksi, namun juga merepresentasikan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat, memberikan pemahaman, serta memberikan informasi yang mengedukasi masyarakat

umum, dalam artian penonton dapat merefleksikan apa yang mereka lihat dalam film.



Gambar 1. 1 Poster Film *The Hunt* 2012

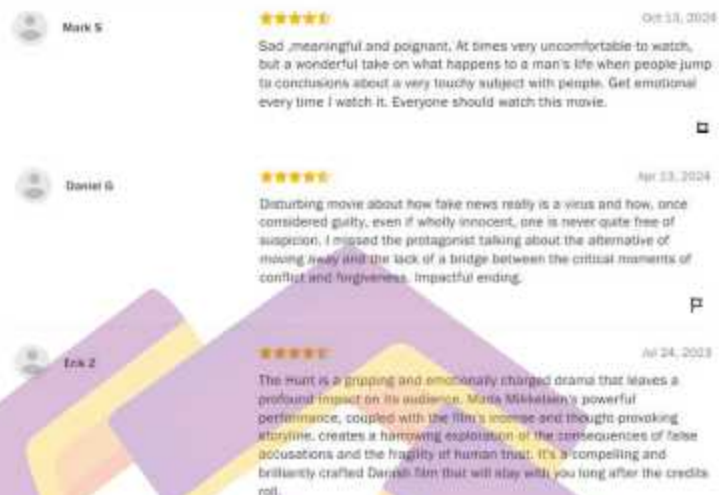
Sumber : (IMDb, n.d.-b)

Pemahaman film sebagai media edukasi tidak hanya terbatas pada nilai-nilai moral secara eksplisit, tetapi juga melalui representasi realitas sosial yang memicu kesadaran kritis penonton. Salah satu film yang merepresentasikan fungsi ini dengan kuat adalah film *The Hunt* (2012). Film *The Hunt* rilis pada tahun 2012 dengan judul lain "Jagten" (Perburuan) dalam bahasa Denmark, yang disutradarai oleh Thomas Vinterberg. Film bergenre *psychological drama* ini menyoroti kehidupan Lucas yang diperankan oleh Mads Mikkelsen, seorang pria berusia sekitar 40 tahun yang hidup sendirian setelah bercerai dengan istrinya, kemudian menjalani kesehariannya dengan berprofesi sebagai guru di sebuah taman kanak-kanak (TK). Lucas sangat disukai oleh anak-anak karena kepribadiannya yang jenaka dan ramah, sampai suatu ketika salah satu anak didiknya membuat kebohongan tentang Lucas, hari-hari Lucas berubah drastis.

Film *The Hunt* (2012) telah memperoleh berbagai penghargaan

internasional. Mads Mikkelsen, selaku pemeran Lucas, meraih *Best Actor* pada *Cannes Film Festival* tahun 2012 dan kembali mendapatkan penghargaan serupa pada *Bodil Awards* tahun 2014. Thomas Vinterberg, sebagai sutradara dianugerahi *Best International Director* pada *Golden Rooster Awards* tahun 2014. Selain itu, film *The Hunt* juga memperoleh penghargaan *Best International Independent Film* pada *British Independent Film Awards*, yang menunjukkan pengakuan luas terhadap kualitas karya ini di kancah perfilman dunia. Prestasi tersebut menegaskan film ini memiliki nilai yang pantas untuk mendapatkan penghargaan seperti pendalaman sebuah karakter di dalam film dan unsur naratif yang menarik sehingga layak untuk ditonton (IMDb, n.d.-a).

Selain mendapatkan penghargaan, film ini juga memperoleh *rating* yang cukup tinggi di beberapa situs kritikus film seperti IMDb. Film *The Hunt* mendapatkan *rating* sebesar 8.3/10, ini merupakan *rating* yang sangat tinggi untuk keseluruhan aspek dalam film. Selain itu, di situs Rotten Tomatoes, sebanyak 92% kritikus film menilai *The Hunt* bukan semata karya seni artistik, tetapi dinilai dari pesan film tersebut terhadap isu sosial yang diangkat, serta para pemeran film yang begitu luar biasa dan peran Mads Mikkelsen yang memukau menambah daya tarik di film ini. Pesan terkait isu sosial yang begitu kental dalam film ini sampai ke benak para penonton (IMDb, n.d.-b; Rotten Tomatoes, n.d.).



Gambar 1. 2 Komentar terkait Fenomena Sosial dalam Film *The Hunt* 2012

Sumber : (Rotten Tomatoes, n.d.-b)

Komentar-komentar yang muncul di situs ulasan film Rotten Tomatoes menunjukkan bahwa fenomena sosial yang diangkat dalam film *The Hunt* menggambarkan bagaimana sebuah kebohongan atau asumsi tanpa didasari bukti dapat menimbulkan sebuah label serta membentuk opini publik yang menekan dan membuat seseorang tidak mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut membuat para penonton banyak mengomentari tentang makna dibalik film tersebut karena isu dan konflik sosial yang diangkat sangat dekat dan relevan dengan penonton. Selain itu, film ini juga memberikan kesan tragis, menyedihkan, dan mengganggu bagi penonton. Kualitas akting yang memukau juga membuat film *The Hunt* diterima oleh para penonton.

Film ini banyak diminati karena menghadirkan cerita yang sederhana tapi penuh makna. Film ini berhasil membangun ketegangan psikologis melalui narasi yang realistis serta karakterisasi yang kuat, sehingga para penonton terpaku oleh kondisi yang dialami Lucas sepanjang film. Alur cerita yang perlahan berkembang, serta akting Mads Mikkelsen yang meyakinkan sebagai Lucas, membuat konflik sosial terasa nyata dan penuh

emosional. Konflik pada film ini diawali dengan tuduhan yang dilayangkan kepada Lucas, muridnya yang bernama Klara menuduh Lucas melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap dirinya. Tuduhan ini muncul tanpa bukti yang kuat, tetapi masyarakat sekitar langsung mempercayainya. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan situasi sosial yang sering terjadi saat ini yaitu kriminalisasi kepada guru.

Fenomena kriminalisasi terhadap guru menjadi isu sosial yang kian mengkhawatirkan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus menunjukkan guru mendapat tuduhan, disalahkan, mendapatkan label negatif, bahkan diberhentikan akibat tekanan dari opini publik. Berdasarkan (Nawawi, 2019), kriminalisasi terhadap guru umumnya terjadi karena perbedaan cara pandang antara guru dan orang tua dalam proses mendisiplinkan siswa. Tindakan mendidik seperti menegur atau menjeruk agar memberikan efek jera kepada siswa seringkali dianggap sebagai bentuk kekerasan, sehingga menimbulkan pelaporan hukum dan stigma negatif terhadap guru.

Kondisi sosial tersebut tergambar jelas dalam film *The Hunt* (2012), yang menampilkan kisah seorang guru taman kanak-kanak yang menjadi korban tuduhan tanpa bukti. Melalui alur ceritanya, film ini merepresentasikan tekanan dari publik dan cap negatif dapat menghancurkan reputasi serta kehidupan seseorang yang tidak bersalah. Dengan demikian, film *The Hunt* menjadi refleksi yang relevan untuk memahami fenomena pelabelan sosial dan kriminalisasi terhadap guru, sekaligus mengingatkan pentingnya keadilan dan perlindungan terhadap profesi guru.

Fenomena serupa tidak hanya tergambar dalam film *The Hunt*, tetapi secara nyata tampak dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Beberapa contohnya dapat dilihat dari kasus-kasus yang menggambarkan dimana guru menjadi korban pelabelan sosial serta kriminalisasi hingga dipidanakan dan merugikan guru tersebut.



Gambar 1. 3 Contoh Kasus Kriminalisasi Guru di Indonesia

Sumber : (Noor, 2025)

Kasus pertama, pada gambar 1.3 Sripoku.com melaporkan, kejadian pada tahun 2025 di SMAN 1 Cimarga, Lebak Banten. Kronologi kejadian bermula saat kegiatan Jumat bersih, kepala sekolah SMAN 1 Cimarga memergoki salah satu murid yang sedang merokok. Murid tersebut kemudian diberi teguran dan terjadi kontak fisik diantara keduanya. Hal itu terjadi karena aturan sekolah melarang merokok di lingkungan sekolah. Akibatnya, kepala sekolah mendapat reputasi yang buruk dan dinonaktifkan dari jabatannya. Sebanyak 630 murid melakukan aksi mogok sekolah sebagai bentuk protes kepada kepala sekolah tersebut. Kasus kedua, terjadi pada tahun 2024 di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, seorang guru honorer bernama Supriyani mengajar di sekolah dasar (SD) Negeri 4 Baito, desa Wonua Raya, pada berita tersebut dijelaskan bahwasanya Supriyani dituduh melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anak didiknya. Kronologi bermula ketika ibu dari anak didik tersebut menemukan bekas luka di paha, namun Supriyani membantah tidak melakukan tindak kekerasan terhadap anak didiknya tersebut. Akan tetapi, ayah dari anak didiknya melaporkan ke pihak berwajib, yang kemudian Supriyani ditangkap dan masuk penjara, serta mendapat somasi (Almughni, 2024). Kasus ketiga, Tribun Medan memberikan laporan pada tahun 2025, kejadian bermula saat Rasnal mendapat laporan bahwa guru honorer belum

mendapatkan honornya, sehingga Rasnal melakukan rapat dengan orang tua murid yang diselenggarakan pada tahun 2018 dan salah satu guru bernama Abdul Muis ditunjuk sebagai bendahara. Rapat tersebut disepakati oleh pihak orang tua murid dengan memberi bantuan sebesar Rp. 20,000. Hal tersebut, diketahui oleh pihak LSM sehingga Rasnal dan Abdul Muis dianggap melakukan pungutan liar (pungli). Akibatnya kedua guru tersebut menjalani hukuman selama satu tahun (Harahap, 2025).

Sebagai upaya memperdalam pemahaman mengenai fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini kemudian membandingkan film yang merepresentasikannya secara berbeda, yaitu *The Hunt* (2012) dan Budi Pekerti (2023). Kedua film tersebut memiliki kesamaan secara tematik. Melalui komparasi ini, penelitian bertujuan untuk mencari setiap perbedaan dan persamaan antara kedua film tersebut. Film Budi Pekerti (2023) disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, film ini mengisahkan seorang guru Bimbingan Konseling (BK) bernama Bu Prani di salah satu SMP Yogyakarta. Bu Prani dikenal sebagai guru yang cukup baik, sehingga ia berkesempatan untuk menjadi calon wakil kepala sekolah. Akan tetapi, kehidupannya berubah menjadi penuh permasalahan dan kecaman dari publik setelah video yang memperlihatkan dirinya marah di sebuah pasar tersebar di media sosial (Zaidan, 2024).

Secara garis besar, kesamaan dari film *The Hunt* dan Budi Pekerti terletak pada representasi figur guru yang menjadi korban penilaian sosial. Dalam film *The Hunt*, tokoh Lucas dituduh menjadi pelaku pelecehan terhadap anak didiknya tanpa bukti yang valid, sedangkan dalam film Budi Pekerti, Bu Prani mendapatkan penilaian buruk dari publik dan dicap sebagai guru yang tidak memberikan citra teladan setelah videonya tersebar di media sosial. Akan tetapi, perbedaan dari kedua film tersebut terlihat dari media penyebaran opini. Film Budi Pekerti menyoroti penilaian sosial melalui media sosial pada era modern, di mana opini publik berkembang jauh lebih cepat dan luas. Sementara film *The Hunt* merepresentasikan penyebaran opini secara tradisional yakni melalui komunikasi dari mulut ke

mulut di lingkungan sekitar Denmark. Pemilihan Budi Pekerti sebagai film pembanding bukan untuk dijadikan fokus utama penelitian, melainkan untuk memperkuat analisis terhadap film *The Hunt* dengan menunjukkan bahwa isu serupa juga terjadi di Indonesia.

Fenomena kriminalisasi terhadap figur guru dalam film menarik untuk diteliti karena mencerminkan realitas sosial yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat. Melalui media film, penonton diajak memahami pemberian label, prasangka, dan stigma yang memberikan efek atau dampak perilaku sosial terhadap individu tertentu. Kajian terhadap film *The Hunt* (2012) menjadi penting karena film ini tidak hanya menampilkan tema tentang tuduhan dan ketidakdilan, tetapi juga masih sangat relevan dalam lingkungan masyarakat, khususnya individu yang mengalami pelabelan negatif dari masyarakat secara langsung, contohnya seperti di wilayah pedesaan yang lebih minim penggunaan media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena kriminalisasi terhadap sosok guru digambarkan atau direpresentasikan pada film *The Hunt* (2012) melalui perspektif Teori *Labeling*. Teori *Labeling* relevan untuk digunakan karena film *The Hunt* banyak menggambarkan bahwa pemberian label berdampak negatif pada individu dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat, seperti kehilangan pekerjaan dan tidak diterimanya individu dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menjelaskan, serta menguraikan pembahasan mengenai film *The Hunt*, yang akan dianalisis melalui analisis naratif. Analisis naratif, Mengacu pada gagasan Tzevetan Todorov, analisis naratif mencakup tiga tahapan, yakni tahap awal (*equilibrium*), tengah (*disruption*), dan akhir (*equilibrium*). Akan tetapi, penelitian ini akan menggunakan struktur modifikasi dari Lacey dan Gillespie, yang terdiri dari lima bagian, yaitu 1) Keseimbangan situasi (*equilibrium*); 2) Gangguan terhadap keseimbangan (*disruption*); 3) Kesadaran atau menyadari adanya gangguan (*recognition disruption*); 4) Usaha untuk memperbaiki gangguan (*attempt to repair the*

distruption); 5) Pemulihan menuju keseimbangan (*reinstatement of the equilibrium*) (Azizaty , 2018). Selain itu, analisis naratif juga melihat urutan kronologis karena unsur naratif terikat dengan logika sebab-akibat (kasualitas) menurut (Prasista, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dari itu penelitian ini menggunakan rumusan masalah yaitu “Bagaimana analisis naratif film *The Hunt* (2012) dalam menggambarkan fenomena kriminalisasi sosok guru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kriminalisasi terhadap sosok guru dalam film *The Hunt* (2012) melalui teori kriminologi dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis naratif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis ataupun praktis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang studi film.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis naratif dalam kajian film yang menggunakan perspektif *Labeling Theory*. Melalui penelitian ini konsep-konsep mengenai representasi kriminalisasi sosok guru dalam media massa khususnya perfilm-an dapat dipahami secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas dan menganalisis hubungan antara struktur naratif film dengan konstruksi opini publik dan dinamika sosial yang ada di dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca agar lebih peka dalam memahami pesan-pesan sosial yang ada dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan diskusi para pelaku seni, khususnya film dan masyarakat umum terkait isu-isu dan masalah sosial.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam tugas akhir ini disusun sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir adalah sistematika bab.
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan konsep, dan kerangka konsep.
- 3) Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi deskripsi mengenai paradigma penelitian dan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknis analisis data, dan teknik keabsahan data.

- 4) Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi mengenai deskripsi objek, hasil atau temuan, dan pembahasan yang berhubungan dengan analisis naratif film *The Hunt* (2012) dalam menggambarkan fenomena kriminalisasi sosok guru melalui *labeling theory*.
- 5) Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran untuk akademisi yang sedang melakukan penelitian.

